



Bias Perlindungan Anak di Televisi : Tinjauan Semiotika

Efen Nurfiana^{1*}, Umi Halwati²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara,
Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

*Corresponding Author: nurfiana.efen@gmail.com

Abstract

There is a child protection bias in television shows. Television as a broadcasting medium provides entertainment, information, and the value of persuasion in changing people's ways of thinking and behavior. Television should present broadcasts in accordance with the Broadcasting Code of Conduct and Broadcasting Program Standards (P3SPS) KPI. Cases of violations committed by television are often found in advertisements, talk shows, and soap operas are no exception. As noted on Friday, March 19, 2021, KPI sent a letter of warning to subscribers of the broadcasting code of conduct. Therefore, this research needs to be done to find out the bias of child protection in television media. This research is studied using semiotics, the method used is a qualitative description. From the study conducted, this study found at least three things that contain elements of child protection bias, namely (a) violence and loss of solidarity; (b) running away from responsibilities; and (c) pregnant out of wedlock.

Keywords: *Child protection, television, semiotics*

Abstrak

Terdapat bias perlindungan anak dalam tayangan televisi. Televisi sebagai media penyiaran menyajikan hiburan, informasi, nilai persuasi dalam merubah cara berpikir dan perilaku masyarakat. Televisi hendaknya menyajikan tayangan sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI. Kasus pelanggaran yang dilakukan pihak televisi banyak dijumpai pada tayangan iklan, *talk show*, tak terkecuali sinetron. Seperti halnya tercatat pada Jum'at, 19 Maret 2021 KPI melayangkan surat teguran pelanggaran pedoman perilaku penyiaran. Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bias perlindungan anak di media televisi. Penelitian ini dikaji menggunakan semiotika, metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Dari kajian yang dilakukan penelitian ini menemukan

setidaknya tiga hal yang mengandung unsur bias perlindungan anak, yaitu (a) kekerasan dan hilangnya sikap solidaritas; (b) lari dari tanggungjawab; dan (c) hamil di luar nikah.

Kata kunci: Perlindungan anak, televisi, semiotika

Pendahuluan

Televisi memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan perkembangan, fungsi media menjadi komponen yang dapat merubah banyak hal dalam elemen masyarakat. Televisi sebagai media hiburan sekaligus memiliki nilai persuasi dalam merubah cara berpikir dan tingkah laku masyarakat. Penerapan dalam hal ini dapat berupa tayangan televisi yang secara langsung menyinggung realita sosial. Pentingnya aspek seleksi mutu dalam sebuah tayangan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam suatu negara.

Tidak sedikit Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melakukan teguran atau penarikan terhadap tayangan televisi yang dirasa kurang tepat ditayangkan. Kasus ini sering terjadi pada penarikan iklan yang mengandung unsur sensual dan seksual atau eksploitasi tubuh perempuan. Tidak hanya iklan, teguran KPI ini juga sering mendarat kepada tayangan televisi lain, termasuk sinetron.

Tidak sedikit data yang ditemukan penelitian ini dalam web resmi KPI, dari data yang diperoleh sedikitnya pada tahun ini saja ada 29 teguran yang tercatat sejak Januari 2021-Maret 2021 terhitung sampai 19 Maret 2021. Sedangkan dari keseluruhan

data tercatat mulai dari 21 Maret 2012 sampai 19 Maret 2021 terdapat 1.788 surat teguran yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia.

(<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi>.)

Berikut gambaran terkait tingkat perkembangan surat edaran teguran yang dikeluarkan KPI dalam periode 2018-2021 (sampai Maret) berdasarkan data yang diperoleh di web resmi KPI

(<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi>.) sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik Surat Edaran Teguran KPI 2018-2021

Tahun	2018	2019	2020	2021 (Januari-Maret)
Januari	9	12	4	4
Februari	10	6	10	14
Maret	16	14	19	11
April	12	6	8	
Mei	12	12	10	
Juni	19	-	6	
Juli	7	13	15	

Agustus	11	-	2	
September	13	35	11	
Oktober	7	1	6	
November	16	16	1	
Desember	27	13	8	
Total	159	129	100	29

Sumber: <http://www.kpi.go.id/>

Data yang diperoleh dari tahun 2018 sampai tahun 2020, total kasus penyiaran yang mendapat surat edaran teguran oleh KPI mengalami penurunan. Surat edaran ini dilayangkan karena tayangan atau iklan yang bersangkutan dinilai melakukan pelanggaran standar penyiaran yang mengacu kepada undang-undang penyiaran.

Beberapa contoh iklan atau tayangan televisi yang mendapat teguran dan pencabutan di antaranya, iklan Hago pada 14 Mei 2019. Iklan Hago dinilai melakukan pelanggaran tayangan yang menentang kesusilaan masyarakat dan nilai agama. (RG, “KPI Minta Iklan ‘HAGO’ Berhenti,” Komisi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen, Mei 2019, <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35118-kpi-minta-iklan-hago-berhenti?start=4692>). Melansir Detik.com, iklan Hago tersebut juga dinilai mengandung unsur pelecehan guru. (Haryanto Rachman, “Viral, Iklan Hago Diprotes Gara-Gara Dianggap Lecehkan Guru,” *DetikNews*, Mei 2019, <https://news.detik.com/berita/d4548701/viral-iklan-hago-diprotes-gara-gara-dianggap-lecehkan-guru>.) Teguran terhadap iklan Starmaker 11 Februari 2021 pada stasiun televisi Indosiar, GTV, SCTV, MNCTV, Trans TV dan RCTI. Pelanggarannya berupa

visual seorang pria dengan gaya berpakaian, riasan (*makeup*) dan bahasa tubuh kewanita-wanita (RG, “KPI Tegur Iklan ‘Starmaker’ Di Enam Stasiun TV,” Komisi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen, February 22, 2021, <https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/36127-kpi-tegur-iklan-star-maker-di-enam-stasiun-tv?detail3=19194>)

Lebih lanjut pada program siaran Modus (Komisi Penyiaran Indonesia, “Teguran Tertulis Untuk Program Siaran Modus INews TV,” Lembaga Negara Independen, January 27, 2021, <https://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/36094-teguran-tertulis-untuk-program-siaran-modus-inews-tv>.) yang ditayangkan oleh stasiun televisi iNews pada tanggal 21 Januari 2021 mulai pukul 10.08 WIB memuat fakta dokumenter dari sumber Aing Groot Channel tentang Daftar Anak Pembunuh Tersadis di Dunia.

Kajian mengenai iklan atau tayangan televisi yang dinilai kurang pantas juga telah banyak dilakukan, Firdaus Noor dan Ratu Nadya Wahyuningratna “Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan New Era Boots Di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes),” (*Jurnal Ikraith Humaniora* 1, no. 2 (November 2017): 1–10, <https://doi.org/journals.upi-yai.ac.id>.) yang mengkaji tentang representasi sensualitas perempuan dalam iklan televisi dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, melalui kajian tersebut ditegaskan bahwa kemenarikan tubuh perempuan dibentuk sebagai komoditas yang secara tidak langsung mengakumulasi modal dalam menciptakan keuntungan. Perempuan yang diterapkan sebagai penguat dari esensi iklan tersebut digambarkan melalui hasrat seks dengan maksud menarik perhatian khalayak.

Dwi Ratnasari, Hafied Cangara dan Muhammad Hasyim “Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika),” *Jurnal Komunikasi Kareba* 4, no. 3 (September 2015):<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/626>.) mengangkat studi analisis komunikasi keluarga dikaji dengan semiotika pada sinetron Catatan Hati Seorang Istri. Dari hasil penelitian, secara semiotik berbohong menjadi tanda perselingkuhan, dan perempuan sholehah merepresentasikan kesetiaan. Lahirnya penelitian dengan tema kajian berbicara mengenai pelanggaran standar penyiaran inilah yang kemudian menjadi bukti adanya bias tayangan televisi. Pada artikel ini, fokus kajian mengarah kepada bias perlindungan anak di televisi.

Padatnya persaingan dalam dunia penyiaran menggeser televisi dalam membentuk paradigma tayangan yang sehat. Akibatnya kontrol media menjadi semakin mengkhawatirkan, terkhusus menyinggung perlindungan anak. Tidak hanya tayangan yang diperankan oleh manusia, seperti sinetron. Tetapi pelanggaran P3SPS juga terbukti disuguhkan dalam tayangan bernuansa kartun. Sitti Arafah, Budiman, dan Nurliah “Analisis Pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pada Adegan Ciuman Bibir Dalam Tayangan Kartun Shaun The Sheep Di MNC TV” (<https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/>) dalam penelitiannya menemukan tayangan bernuansa seksual pada acara kartun *Shaun the Sheep* Di MNC TV. Hal ini membuktikan bahwa tayangan televisi harus dibumbui dengan literasi digital dan kontrol orang tua.

Imajinasi yang ditawarkan media televisi kepada masyarakat membawa kesadaran palsu, di mana masyarakat dapat berkuasa menginterpretasi makna atas tayangan yang disajikan. Hal tersebut juga tidak bisa dihindari oleh iklan dan sinetron. Durasi iklan yang relatif singkat memberikan imajinasi masyarakat atas makna pesan dalam iklan. Selain itu, terdapat pula dalam sebuah sinetron misalkan. Sinetron bergerak sesuai alur cerita yang telah terstruktur, di mana alur tersebut disesuaikan dengan fenomena atau realita yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya imajinasi yang ditawarkan dalam sebuah sinetron dapat berkemungkinan mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berperilaku.

Padmi Dhyah Yulianti dan Tri Hartini (<https://mpsi.umm.ac.id/files/file/239-244%20Padmi%20Dhyah.pdf>.) menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak merupakan imitasi ulung. Berkaitan dengan hal tersebut dinyatakan pula tiga dampak yang ditimbulkan dari televisi yakni dampak kognitif, dampak peniruan dan dampak perilaku. Tayangan yang tidak tepat dalam porsi anak akan dapat mendorong pembentukan karakter negatif.

Beberapa hal mengenai kasus tersebut sering terjadi pada anak lantaran anak lebih mudah terpengaruh atas apa yang dilihat. Sebagai contoh, sikap agresif anak, emosi yang tidak stabil, memukul teman lain, berebut sesuatu, membunuh binatang, melukai teman, dan lainnya. Pengaruh dalam perilaku keseharian ini menurut Comstock didorong oleh beberapa faktor yakni apakah tayangan tersebut sebagai *reward* atau *punishment*; apakah kekerasan tersebut merupakan pembenaran atau kebutuhan; tingkat sosial pemirsa; keterpengaruhan

faktor predisposisi goncangan mental. (J.P. Murray, 1999)

Sumadiria mengatakan setidaknya ada lima fungsi pokok penyiaran yang dijadikan dasar pijakan setiap lembaga penyiaran berizin di Indonesia, yakni informasi (berita yang relevan dan bermanfaat); edukasi (pendidikan yang mencerdaskan dan mencerahkan); rekreasi (hiburan yang sehat); koreksi (kontrol sosial yang membangun); dan kohesi (perekat sosial yang saling menguatkan). (Sumadiria, 2019)

Pernyataan Sumadiria tersebut juga diperkuat dengan adanya UU No. 32/2002 berkaitan dengan arah lembaga penyiaran radio dan televisi yang harus meliputi enam pokok yakni menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa; meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjaga persatuan-kesatuan bangsa; meningkatkan kesadaran hukum dan menyalurkan pendapat umum; mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan sehat bidang penyiaran; memberikan informasi yang benar, sehat dan bertanggungjawab; memajukan budaya nasional. (Sumadiria, 2019)

Tertuang dalam pasal 36, berkaitan dengan materi isi siaran juga terdapat hal-hal yang berkenaan dengan perlindungan anak yakni *point* ketiga yang berbunyi, "*isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran*".

Program sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV tayang setiap hari pada pukul 18.20 WIB dengan durasi 100 menit,

menjadi salah satu sinetron digemari oleh masyarakat. Dilihat dari jam tayang dalam sinetron ini, dapat dikatakan bahwa sinetron ini menargetkan program keluarga. Sinetron ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Buana, yang diperkeruh dengan perkawinan terpaksa antara Nana (diperankan oleh Zoe Jackson) dan Dewa Buana (diperankan oleh Cinta Brian), Wawan, ayah Nana (diperankan oleh Umar Lubis) sebelum meninggal meminta pernikahan antara Nana dan Dewa. Dewa yang terpaksa menuruti permintaan dari Wawan karena tidak ingin mendekam di penjara lantaran menabrak Wawan.

Dewa yang sejak awal memiliki hubungan dengan Alya (diperankan oleh Hana Saraswati) tetap memilih menjalani hubungan di atas pernikahan terpaksanya dengan Nana. Dewa yang mencintai Alya tetapi tidak mendapat restu dari ibu Dewa (diperankan oleh Dian Nitami). Sinetron produksi SinemArt, disutradarai oleh Maruli Ara ini memiliki klasifikasi R (13+) dengan 112-episode tercatat pada 27 Maret 2021 dan masih tayang sampai saat ini. Klasifikasi R ini menimbulkan kontroversi berkaitan dengan muatan tayangan yang bernuansa perkuliahian dan beberapa hal yang dinilai tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak.

Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bias perlindungan anak di media televisi, terkhusus dalam sinetron. Kajian ini menggunakan analisis semiotika dalam mengeksplorasi simbol, makna sosial dan bahasa yang dituangkan dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV. Kajian ini mengangkat tema *Bias Perlindungan Anak di Televisi* dengan tinjauan semiotika terhadap

sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV sebagai fokus kajian.

Program sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV tayang setiap hari pada pukul 18.20 WIB dengan durasi 100 menit, menjadi salah satu sinetron digemari oleh masyarakat. Dilihat dari jam tayang dalam sinetron ini, dapat dikatakan bahwa sinetron ini menargetkan program keluarga. Sinetron ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Buana, yang diperkeruh dengan perkawinan terpaksa antara Nana (diperankan oleh Zoe Jackson) dan Dewa Buana (diperankan oleh Cinta Brian), Wawan, ayah Nana (diperankan oleh Umar Lubis) sebelum meninggal meminta pernikahan antara Nana dan Dewa. Dewa yang terpaksa menuruti permintaan dari Wawan karena tidak ingin mendekam di penjara lantaran menabrak Wawan.

Dewa yang sejak awal memiliki hubungan dengan Alya (diperankan oleh Hana Saraswati) tetap memilih menjalani hubungan di atas pernikahan terpaksa dengan Nana. Dewa yang mencintai Alya tetapi tidak mendapat restu dari ibu Dewa (diperankan oleh Dian Nitami). Sinetron produksi SinemArt, disutradarai oleh Maruli Ara ini memiliki klasifikasi R (13+) dengan 112-episode tercatat pada 27 Maret 2021 dan masih tayang sampai saat ini. Klasifikasi R ini menimbulkan kontroversi berkaitan dengan muatan tayangan yang bernuansa perkelahian dan beberapa hal yang dinilai tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak.

Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bias perlindungan anak di media televisi, terkhusus dalam sinetron. Kajian ini menggunakan analisis semiotika dalam mengeksplorasi simbol, makna sosial dan

bahasa yang dituangkan dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV. Kajian ini mengangkat tema *Bias Perlindungan Anak di Televisi* dengan tinjauan semiotika terhadap sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV sebagai fokus kajian.

Program sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV tayang setiap hari pada pukul 18.20 WIB dengan durasi 100 menit, menjadi salah satu sinetron digemari oleh masyarakat. Dilihat dari jam tayang dalam sinetron ini, dapat dikatakan bahwa sinetron ini menargetkan program keluarga. Sinetron ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Buana, yang diperkeruh dengan perkawinan terpaksa antara Nana (diperankan oleh Zoe Jackson) dan Dewa Buana (diperankan oleh Cinta Brian), Wawan, ayah Nana (diperankan oleh Umar Lubis) sebelum meninggal meminta pernikahan antara Nana dan Dewa. Dewa yang terpaksa menuruti permintaan dari Wawan karena tidak ingin mendekam di penjara lantaran menabrak Wawan.

Dewa yang sejak awal memiliki hubungan dengan Alya (diperankan oleh Hana Saraswati) tetap memilih menjalani hubungan di atas pernikahan terpaksa dengan Nana. Dewa yang mencintai Alya tetapi tidak mendapat restu dari ibu Dewa (diperankan oleh Dian Nitami). Sinetron produksi SinemArt, disutradarai oleh Maruli Ara ini memiliki klasifikasi R (13+) dengan 112-episode tercatat pada 27 Maret 2021 dan masih tayang sampai saat ini. Klasifikasi R ini menimbulkan kontroversi berkaitan dengan muatan tayangan yang bernuansa perkelahian dan beberapa hal yang dinilai tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak.

Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bias

perlindungan anak di media televisi, terkhusus dalam sinetron. Kajian ini menggunakan analisis semiotika dalam mengeksplorasi simbol, makna sosial dan bahasa yang dituangkan dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV. Kajian ini mengangkat tema *Bias Perlindungan Anak di Televisi* dengan tinjauan semiotika terhadap sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV sebagai fokus kajian.

Program sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV tayang setiap hari pada pukul 18.20 WIB dengan durasi 100 menit, menjadi salah satu sinetron digemari oleh masyarakat. Dilihat dari jam tayang dalam sinetron ini, dapat dikatakan bahwa sinetron ini menargetkan program keluarga. Sinetron ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Buana, yang diperkeruh dengan perkawinan terpaksa antara Nana (diperankan oleh Zoe Jackson) dan Dewa Buana (diperankan oleh Cinta Brian), Wawan, ayah Nana (diperankan oleh Umar Lubis) sebelum meninggal meminta pernikahan antara Nana dan Dewa. Dewa yang terpaksa menuruti permintaan dari Wawan karena tidak ingin mendekam di penjara lantaran menabrak Wawan.

Dewa yang sejak awal memiliki hubungan dengan Alya (diperankan oleh Hana Saraswati) tetap memilih menjalani hubungan di atas pernikahan terpaksa dengan Nana. Dewa yang mencintai Alya tetapi tidak mendapat restu dari ibu Dewa (diperankan oleh Dian Nitami). Sinetron produksi SinemArt, disutradarai oleh Maruli Ara ini memiliki klasifikasi R (13+) dengan 112-episode tercatat pada 27 Maret 2021 dan masih tayang sampai saat ini. Klasifikasi R ini menimbulkan kontroversi berkaitan dengan muatan tayangan yang bernuansa perkelahian dan beberapa hal yang dinilai

tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak.

Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bias perlindungan anak di media televisi, terkhusus dalam sinetron. Kajian ini menggunakan analisis semiotika dalam mengeksplorasi simbol, makna sosial dan bahasa yang dituangkan dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV. Kajian ini mengangkat tema *Bias Perlindungan Anak di Televisi* dengan tinjauan semiotika terhadap sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV sebagai fokus kajian.

Program sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV tayang setiap hari pada pukul 18.20 WIB dengan durasi 100 menit, menjadi salah satu sinetron digemari oleh masyarakat. Dilihat dari jam tayang dalam sinetron ini, dapat dikatakan bahwa sinetron ini menargetkan program keluarga. Sinetron ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Buana, yang diperkeruh dengan perkawinan terpaksa antara Nana (diperankan oleh Zoe Jackson) dan Dewa Buana (diperankan oleh Cinta Brian), Wawan, ayah Nana (diperankan oleh Umar Lubis) sebelum meninggal meminta pernikahan antara Nana dan Dewa. Dewa yang terpaksa menuruti permintaan dari Wawan karena tidak ingin mendekam di penjara lantaran menabrak Wawan.

Dewa yang sejak awal memiliki hubungan dengan Alya (diperankan oleh Hana Saraswati) tetap memilih menjalani hubungan di atas pernikahan terpaksa dengan Nana. Dewa yang mencintai Alya tetapi tidak mendapat restu dari ibu Dewa (diperankan oleh Dian Nitami). Sinetron produksi SinemArt, disutradarai oleh Maruli Ara ini memiliki klasifikasi R (13+) dengan 112-episode tercatat pada 27 Maret 2021

dan masih tayang sampai saat ini. Klasifikasi R ini menimbulkan kontroversi berkaitan dengan muatan tayangan yang bernuansa perkelahian dan beberapa hal yang dinilai tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak.

Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bias perlindungan anak di media televisi, terkhusus dalam sinetron. Kajian ini menggunakan analisis semiotika dalam mengeksplorasi simbol, makna sosial dan bahasa yang dituangkan dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV. Kajian ini mengangkat tema *Bias Perlindungan Anak di Televisi* dengan tinjauan semiotika terhadap sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV sebagai fokus kajian.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis ini bersifat deskriptif, data dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dengan mengakses data yang dibutuhkan dalam penelitian, semiotika Roland Barthes digunakan untuk membelah bias perlindungan anak dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV episode 89-90. Semiotika Roland Barthes mengandung unsur denotasi, konotasi dan mitos. Secara sederhana makna denotasi adalah makna sebenarnya dan makna konotasi adalah makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Sedangkan mitos merupakan ideologi yang tertanam dalam masyarakat, dapat berupa label dalam masyarakat.

Secara sederhana, teori Barthes bekerja pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Lebih jelas, dalam pandangan Barthes, semua hal

yang dinilai wajar dalam masyarakat merupakan hasil dari proses konotasi. Teori Barthes memiliki perbedaan pada penekanan konteks penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *significant*) dan *contents* (isi, untuk *signifié*). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* mengizinkan kata meja hijau mengemban makna persidangan. Lapis kedua ini yang disebut konotasi (Roland Barthes, 2017)

Bagian yang perlu diperhatikan yakni apapun cara yang dilakukan untuk menutupi pesan denotatif, konotasi tidak membicarakannya. Selalu tersisa sesuatu yang berdenotasi (sebaliknya, wacana tersebut tidak akan mungkin) dan konotator-konotator selalu berada dalam analisis terakhir tanda-tanda yang bersifat diskontinu dan tersebar, yang dinaturalisasikan oleh bahasa denotatif yang membawanya. (Roland Barthes, 2017)

Adapun teori Barthes berlandaskan pada teori tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, namun dalam teori Barthes makna mengalami perluasan makna, yang secara praktik bekerja dalam dua tahap. Berikut badan untuk mengurai pemaknaan tersebut.

Pemaknaan bekerja melalui dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra

Prancis”(https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf.)

Berkaitan dengan sistem tanda, Barthes mengemukakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu. Barthes juga mengatakan semiotika sebagai pendekatan yang efektif untuk mengkaji budaya massa, dikarenakan semiotika berupaya membongkar problematika kajian yang berhubungan dengan bahasa, budaya, ideologi, yang dalam pola kerjanya melalui analisis dan pemaknaan.(http://103.88.229.8/index.php/komunika/article/view/6582/3667)

Observasi pada sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV episode 88-90 dilakukan secara cermat dengan mengambil *scene* adegan yang dinilai sesuai tema kajian. Episode 88-89 berdurasi 50:00 menit dan episode 90 berdurasi 42:07 menit, agar kiranya tidak ada pelebaran kajian, penelitian ini membatasi diri hanya bergerak pada bias perlindungan anak. Dengan penentuan tema tersebut kajian ini diharapkan dapat mencapai urgensi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bias Perlindungan Anak dalam Sinetron “Buku Harian Seorang Istri” SCTV episode 88-90

Sinetron dengan klasifikasi R (13) seharusnya menyajikan tayangan yang mengedepankan nilai pendidikan, etika, pengetahuan, sosial-budaya, dan nilai kebaikan lainnya. Waktu penayangan yang diletakan pada *prime time*, semakin mendukung pemeran sinetron terkait

partisipasinya dalam mengontrol isi tayangan. Tetapi pada fenomenanya, sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV mengandung bias perlindungan anak.

Dengan beberapa bias perlindungan anak berkaitan dengan pembentukan karakter anak yang disajikan dalam sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV episode 88-90 menimbulkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana nasib tumbuh kembang perilaku anak. Ketika sejak dini anak-anak atau remaja disuguhi dengan tontonan yang memperlihatkan beberapa adegan dan perilaku kurang pantas dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi cara berpikir anak dalam menyelesaikan masalah atau mengunyah pergaulan. Sikap lumrah mengikuti kemajuan teknologi dan perubahan budaya dalam pergaulan menjadikan hal-hal di luar batas kewajaran menjadi hal yang biasa.

Berkaitan dengan jam tayang dari sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV menyentuh pukul 19.00 sampai 21.00 yang mana biasanya televisi menyajikan sinetron, *talkshow*, kuis, atau lainnya dengan klasifikasi R. Oleh karenanya akan sangat kurang tepat ketika sinetron yang disajikan justru banyak mengandung unsur kekerasan dan tindakan yang mengandung makna negatif dalam kehidupan masyarakat.

Mengadopsi salah satu fungsi komunikasi massa yang berkaitan dengan media, bahwa media memiliki peran persuasi dalam memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku dalam masyarakat. Hal ini ditegaskan Nurudin bahwa media mendesain apa yang tampil dan disaksikan oleh khalayak sebagai material yang dapat mempengaruhi khalayak itu sendiri (Nurudin,2014)

Oleh karenanya, dalam kacamata penelitian ini, sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV episode 88-90 terlalu menonjolkan kekuasaan, yang ditunjukkan dengan banyaknya adegan kekerasan baik memasuki elemen maskulin laki-laki maupun doktrin bahwa kekuasaan dapat dijalankan dengan uang. Selain itu, banyaknya tindak intimidasi dalam adegan sinetron ini dikhawatirkan mendorong tumbuh kembang anak berlandaskan pada sikap saling melawan (dalam tindak kekerasan). Sikap kompetitif digambarkan dengan adegan saling pukul guna menunjukkan kekuatan dan kemaskulinan seseorang.

Tumbuhnya ideologi kewajaran terhadap insiden hamil di luar nikah juga menjadi kekhawatiran yang patut ditindak lanjuti. Sinetron dengan alur cerita yang mengangkat kehidupan masyarakat akan lebih memasuki cara berpikir anak lantaran anak seperti diberi gambaran kehidupan di luar dari mereka. Ketika doktrin tersebut mulai melekat dan diyakini maka bukan tidak mungkin kalau anak berpotensi melakukan peniruan atas tindakan dalam adegan tersebut. Ketika budaya ini tumbuh, sikap menghargai orang lain sekaligus bertanggungjawab atas kehidupan menjadi berkurang, anak akan melakukan pengabaian atas dampak dan tanggungjawab atas tindakan yang dilakukan.

Hilangnya sikap solidaritas dan tanggungjawab yang digambarkan dalam sinetron ini juga menjadi hal yang sewajarnya dikhawatirkan. Karena memang anak atau remaja lebih mudah dipengaruhi daripada orang dewasa. Anak-anak belajar dari apa yang dilihatnya, ketika tontonan dengan klasifikasi R (13) diselipi adegan yang kurang pantas, maka sudah sewajarnya KPI melayangkan surat edaran teguran atas

sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV sebagai salah satu bentuk perlindungan anak. Hal tersebut juga didukung dengan sinetron ini yang mengambil klasifikasi R dan waktu tayang pukul 19.00 sampai 21.00, bukan di atas jam 22.00 (malam/dewasa).

Secara keseluruhan tayangan yang telah diuraikan di atas tidak seharusnya ditayangkan pada sinetron dalam klasifikasi R (13). Meminjam teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke, seorang anak adalah bagaikan kertas kosong (Suwarma AM and Anna Poedjiadi, 2012). Dengan demikian anak akan sangat mudah untuk mendapatkan pengaruh baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya maupun dari berbagai media seperti televisi dan internet. Hal ini sesuai dengan pendapat Pestalozzi yang mengatakan bahwa lingkungan terutama lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya (Badru Zaman and dkk 2009).

Dalam perspektif komunikasi, keluarga menjadi elemen paling dekat untuk menunjang keefektifan berkomunikasi. Ketika sinetron sebagai salah satu produksi yang bertendensi pada kehidupan sehari-hari, yang jelas di dalamnya menanamkan aroma keluarga. Penting adanya tayangan yang berkualitas dinilai dari bentuk dan materi yang terdapat dalam tayangan. Tumbuh kembangnya kesadaran pihak-pihak terkait yang seharusnya ikut bertanggungjawab dalam tumbuh kembang anak menjadi perlu untuk ditekan, agar bias perlindungan anak pada televisi tidak menjamur.

Menyadari kenyataan berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi, teknologi menawarkan kemudahan sekaligus

ancaman berkaitan dengan perlindungan anak. Banyaknya tayangan yang tidak pantas, dengan tidak dicantumkannya peringatan klasifikasi mulai mengancam tumbuh kembang moral anak. Televisi sebagai media yang cukup dekat dengan anak, hendaknya memperhatikan segala dampak yang berkemungkinan terjadi. Hal ini juga tidak terlepas dari peran orangtua dan keluarga yang jelas harus ikut berpartisipasi.

Tingkah laku yang diadopsi melalui sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV bertendensi kekerasan dan merupakan tindakan yang melanggar moral dan etika. Adegan ditayangkan dengan olahan konflik yang dinilai menarik oleh orang dewasa, tetapi ketika sinetron dengan klasifikasi (R) ini diterapkan pada tumbuh kembang karakter anak akan memantik hal yang kurang tepat.

KPI menjatuhkan sanksi administrasi kepada sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV, pelanggaran disebutkan terjadi pada 30 Januari 2021 berupa adegan dewasa yang diperlihatkan dalam *setting* ranjang. Pelanggaran lain yang menegaskan adegan dewasa juga ditemukan pada tayangan 29 Januari 2021 dan awal Februari pada tanggal 1, 2 dan 4.

Teguran kedua dilayangkan atas dugaan pelanggaran pada monolog sinetron yang menggambarkan kehamilan di luar pernikahan pada tayangan 10 Maret 2021. Pelanggaran ini diklaim sebagai tayangan yang dinilai tidak pantas ditayangkan dengan klasifikasi R (13). Bahwa telah diketahui selain jam tayang yang menargetkan waktu berkumpul keluarga, tayangan ini dinilai dapat membawa pengaruh buruk dalam pendidikan karakter anak dan remaja.

Selain pelanggaran yang mengatasnamakan adegan dewasa, pelanggaran lain ditemukan pada 4 dan 8 Maret 2021 lantaran mengandung unsur kekerasan. Pelanggaran lain terdapat pada tanggal 4 dan 8 Maret 2021 yang mengandung unsur kekerasan.

Pembahasan

Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV Episode 88-90

Episode 88 dan 89 menit ke 02:00

Dewa: *"kenapa Alya?"* (Alya memeluk Dewa)

Alya: *"apa aku kasih tahu saja sekarang ke Dewa, kalau ada kemungkinan aku sedang mengandung benih cinta kita berdua"* (dalam hati)



Medium shoot: adegan Alya memeluk Dewa

Makna denotasi: perempuan yang memeluk seorang lelaki dengan mata yang berbinar, menggambarkan bahwa perasaan perempuan tersebut sedang kalut dan butuh tempat bersandar. Perempuan tersebut hanya mengatakan dalam hati apa yang sesungguhnya ingin disampaikan kepada pihak laki-laki. Sementara laki-laki tersebut hanya menerima pelukan dan memberi

pertanyaan sewajarnya kepada pihak perempuan.

Makna konotasi: tanda yang ditemukan adalah airmata dan pelukan. perempuan yang menangis di pelukan seorang lelaki dapat diartikan sebagai sikap meminta perlindungan atau perasaan ingin disayang, ditenangkan dan dipedulikan. Sikap ini biasa ditunjukkan oleh perempuan untuk mewakili perasaannya daripada harus mengatakan banyak hal.

Mitos: tindakan perempuan seperti ini dikatakan sebagai kelemahan, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan butuh dilindungi. Perempuan yang mudah menangis dalam menghadapi suatu masalah adalah wujud dari representasi perempuan sebagai makhluk lemah.

Dalam adegan yang digambarkan menunjukkan kekhawatiran tokoh Alya atas kemungkinan dirinya hamil anak Dewa. Melalui gambaran visual tersebut dapat ditarik makna bahwa Alya dan Dewa telah melakukan hubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan. Dalam Monolog adegan tersebut Alya secara jelas mengatakan bahwa dirinya berkemungkinan hamil, yang dapat diartikan bahwa hubungan suami istri telah dilakukan sebelumnya.

Kasus hamil di luar nikah memang tidak sedikit ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi ketika ideologi yang ditanamkan dalam sebuah sinetron yang mana melakukan hubungan di luar nikah tersebut ditonjolkan sebagai sebuah konflik. Maka masyarakat akan menangkap bahwa tindakan tersebut memang salah, tetapi telah menjadi hal yang wajar dan lumrah. Gambaran adegan ini dapat memupuk ideologi masyarakat bahwa kasus hamil di luar nikah merupakan fenomena yang wajar

seiring perkembangan zaman. Adanya tayangan yang menunjukkan hal tersebut berkemungkinan membentuk kesadaran palsu yang secara perlahan mendoktrin pemikiran masyarakat dalam menghadapi kasus serupa.

Episode 88 dan 89 menit ke 11:04

Kevin: "kamu *sekarang akan merasakan apa yang saya rasakan, kehilangan istri tercinta kamu. Saya sudah merelakan Claudia kepada kamu, tetapi kamu tidak bisa menjaga dia*" (memukul Dewa yang tengah diikat)

Kevin: "enak rasanya? Bergelantungan tidak berguna"

Dewa: "lepasin saya"

Kevin: "silahkan *kalian bisa, saya tunggu*"



Long shoot: adegan Kevin ketika menculik Dewa

Makna denotasi: dua laki-laki yang saling melontarkan emosi. Dengan menggunakan kekerasan lelaki yang menyekap tokoh lain dengan mengikat dan menggantungkan tubuh tokoh tersebut serta memukulnya berkali-kali. Peristiwa ini terjadi karena dendam di antara keduanya. Perselisihan tersebut mengacu ke arah kekerasan, penculikan, dan balas dendam.

Makna konotasi: memukul sebagai tanda amarah dan perkasa. Bagi kaum laki-laki, dapat mengendalikan dan mengalahkan lawan mereka adalah kekuatan tersendiri. Laki-laki digambarkan sebagai seorang yang tangguh dan kuat, termasuk dalam berkelahi. Oleh karenanya beberapa di antara mereka menggunakan kekerasan untuk menunjukkan kekuatan mereka.

Mitos: laki-laki yang pemberani dan pemenang adalah laki-laki yang dapat melumpuhkan lawannya, termasuk dalam adu fisik. Bagi sebagian laki-laki menyelesaikan masalah dengan kekerasan (adu fisik) lebih maskulin daripada menyelesaikannya dengan kata-kata.

Episode 88 dan 89 menit ke 12: 48

Kevin: “sebenarnya *apa?*” (Sembari mencekik)

Sopir: “sebenarnya *Dewa Buana berhasil melarikan diri pak*”

Kevin: “*puter balik, kita ke rumah*”

Sopir: “*bukannya tadi bapak bilang...*”

Kevin: “*saya bilang kita ke rumah. kamu ngatur saya, saya buka ini pintu, kamu saya lempar*”



Medium shoot: Kevin mencekik sopir

Makna denotasi: digambarkan seorang majikan yang memperagakan adegan mencekik sopirnya, karena si sopir tidak langsung melaksanakan instruksi dari majikan tersebut. Si sopir yang terlihat ketakutan menuruti perintah majikannya setelah mendapat ancaman.

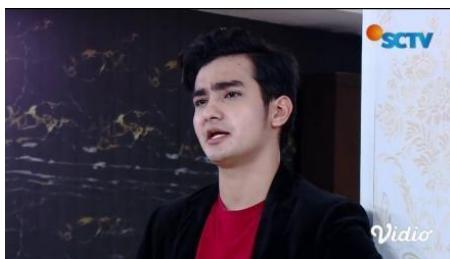
Makna konotasi: mencekik dikatakan sebagai suatu tanda ancaman. Ancaman ini dapat beragam, dapat juga dilakukan untuk mengintimidasi orang lain atau menunjukkan kekuasaan dan kekuatan. Kekuasaan yang dibangun atas hubungan pekerja/karyawan dan majikan/bos digambarkan begitu ekstrim. Bahwa majikan memiliki kuasa atas waktu bahkan tindakan dari karyawan. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa majikan membayar/membeli waktu dan tubuh dari pekerjanya.

Mitos: majikan adalah penguasa yang tidak dapat disanggah perintahnya.

Tindakan mengancam dalam adegan tersebut dapat berpotensi memberi doktrin bagi anak ketika hendak mendapatkan apa yang diinginkannya. Sikap mengintimidasi seperti ini dapat bernilai fatal jika direpresentasikan ke dalam kehidupan masyarakat terutama pada anak. Ideologi yang tumbuh berupa kekuasaan atas sikap intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Nilai menghargai orang lain akan senilai dengan siapa yang berkuasa dan berhak disegani.

Episode 88 dan 89 menit ke 13:40

Roni: “*gapapa deh, hari ini gue nggak liburan, nggak papa. Demi gue bisa nilep uangnya Dewa. Bentar lagi gue bisa jadi Roni yang kaya raya. Punya mobil mewah*”



Medium shoot: adegan Roni diberi kepercayaan oleh Dewa Buana untuk mengurus pekerjaan

Makna denotasi: seorang karyawan diberi kepercayaan mengurus pekerjaan yang berhubungan dengan uang dengan jumlah tidak sedikit. Karyawan suatu perusahaan tersebut diberi kepercayaan berupa password brankas uang. Karyawan tersebut mencoba mencari celah untuk dapat melakukan korupsi dan penggelapan dana.

Makna konotasi: tanda uang sebagai puncak keberhasilan kerap kali dapat membutakan mata seseorang. Uang ditandai sebagai bentuk kesuksesan, semakin banyak seseorang memiliki uang maka semakin bahagia dan sempurna kehidupan sosial orang tersebut. Memiliki posisi yang bagus dalam suatu pekerjaan berarti memiliki kuasa yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk untuk kepentingan pribadi.

Mitos: uang adalah gambaran kekayaan dan kekuasaan seseorang. Banyak orang yang menggunakan kekuasaan untuk uang dan menggerakkan kekuasaan dengan uang.

Episode 88 dan 89 menit 31:51

Kevin: *“bodoh! Kenapa Dewa Buana bisa kabur dan kalian bohong sama saya”*

Preman 1: *“bos, bos saya nggak bermaksud...”*

Kevin: *“kenapa tidak ada yang kasih informasi ke saya kalau Dewa Buana Kabur”*

Preman 2: *“maaf pak, saya tidak bermaksud, sebenarnya kita mau...”*

Kevin: *“masih berani kamu bohongi saya. Satu kata, satu kata keluar dari mulutmu Riko, saya akhiri kamu sekarang juga Riko”*



Long shoot: adegan majikan memukul pengawal atau preman

Makna denotasi: diperlihatkan adegan majikan memukul preman, karena preman yang dibayarnya tidak profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Preman tersebut berbohong dan menutup-nutupi kejadian yang sebenarnya kepada majikannya itu.

Makna konotasi: tanda hukuman berupa tindakan memukul digambarkan sebagai suatu luapan emosi seseorang lantaran merasa terkianati. Digambarkan adegan pemukulan tersebut sebagai bentuk kemarahan majikan kepada preman yang telah dibayar untuk melakukan sebuah tugas. Adegan kekerasan direpresentasikan sebagai lambang kekuasaan.

Mitos: majikan berhak melakukan tindakan apapun (memberi hukuman), termasuk melakukan kekerasan kepada pekerja ketika melakukan kesalahan. Tindakan tersebut biasanya mengandung

unsur makna agar pekerja jera dan merasa terimadasi oleh hubungan yang dibentuk antara majikan dengan pekerja.

Dalam kehidupan sosial, mendapat hukuman atas sebuah kesalahan merupakan konsekuensi yang didapat dari suatu tindakan tercela. Adegan dalam sinetron ini menekankan bahwa kekerasan merupakan hukuman paling pantas untuk sebuah tindakan tercela (berbohong), ketika hal tersebut ditiru dan diaplikasikan oleh khalayak, terkhusus anak-anak, hal ini akan mengarah kepada permasalahan pengendalian diri. Sikap agresif yang mengarah kepada tindakan kekerasan justru menjadi suatu bias dalam pendidikan karakter anak.

Episode 90 menit ke 05:12

Ibu tiri Kevin: *“mama pernah menikah siri, dan sekarang sudah berpisah. Dan dari pernikahan itu mama punya seorang anak. Tetapi dengan terpaksa mama harus terpisah dengan anak itu. Mama harus meninggalkan anak itu, anak yang mama lahirkan”*



Long shoot: adegan Ibu tiri Kevin bercerita kepada Kevin terkait anak kandungnya

Makna denotasi: seorang ibu menangis di hadapan anak tirinya lantaran ia merasa bersalah, keadaan yang mendesak

menyebabkannya meninggalkan anak kandungnya sewaktu anaknya tersebut masih kecil.

Makna konotasi: tanda air mata yang dikeluarkan dalam adegan tersebut direpresentasikan sebagai penyesalan. Batin seorang ibu masalah memiliki ingatan kepada anak kandungnya meskipun telah sekian lama tidak bertemu. Seorang ibu akan merasa menyesal ketika menelantarkan dan meninggalkan anak kandungnya. Seorang ibu yang menangisi anaknya merupakan perasaan tulus ibu kepada anaknya.

Mitos: ketika seorang perempuan dengan keadaan yang mendesak diperbolehkan menelantarkan dan meninggalkan anaknya.

Tindakan menelantarkan anak tidak lebih baik dari hamil di luar nikah. Menelantarkan anak dapat dimaknai meninggalkan anak dan tidak memberi hak kesejahteraan pada anak. Kasus pembuangan anak atau banyaknya anak terlantar di jalanan merupakan fenomena yang berpotensi kuat memicu bias perlindungan anak. Tindakan tersebut sekaligus berarti mengingkari hak anak dalam mendapat pendidikan, mendapat perlindungan, makanan dan tempat tinggal yang layak. Ketika doktrin ini dimunculkan dalam sinetron maka ideologi lain yang mengarahkan pandangan kepada hal tersebut juga ikut bermunculan.

Akan menjadi fatal ketika seseorang mendapat tuntutan hidup yang tidak memungkinkan kehadiran seorang anak kemudian menelantarkan anaknya. Terlebih ketika doktrin ini memasuki elemen otak anak, maka bukan tidak mungkin cara mereka mengambil sikap atas sebuah

masalah juga bersinggungan dengan tindakan tidak bertanggungjawab.

Episode 90 menit ke 10:03

Ibu Dewa: *"kita serang kelemahan Kevin, culik satu-satunya anggota keluarga. Ibunya yang bernama Anisa itu. Paham?"*

Preman atau pengawal: *"paham, ibu engga perlu khawatir"*



Medium shoot: adegan ibu Dewa dengan preman

Makna denotasi: digambarkan seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya karena insiden kekerasan dan penculikan. Ia kemudian menyuruh preman untuk menculik ibu dari seseorang yang diduga dalang dari penculikan terhadap anaknya.

Makna konotasi: kasih sayang seorang ibu yang digambarkan begitu besar, sehingga menghalalkan segala cara untuk melindungi anaknya dan balas dendam kepada orang yang menyakiti anaknya tersebut.

Mitos: orang yang paling kita sayang adalah kekuatan sekaligus kelemahan bagi kita. Kekuatan lantaran dapat membangkitkan semangat hidup dan kebaikan. Kelemahan karena ketika orang

yang disayang tersakiti atau terancam memberikan *damage* bagi kita sendiri.

Adegan dalam sinetron ini menunjukkan peranan uang dan kekuasaan, ketika seseorang memiliki uang maka dia sekaligus memiliki kekuasaan. Dari gambaran adegan di atas, kasih sayang ibu digambarkan dengan kekuasaan seorang ibu dalam kehidupannya, dengan kekuasaan uang yang ia miliki, ibu tersebut menghalalkan segala cara untuk melindungi anaknya dan balas dendam atas perbuatan tercela orang lain kepada anaknya. Ketika pemakaian uang mulai digambarkan dengan hal-hal yang terkait dengan kekuasaan, maka doktrin yang akan senantiasa menyelimuti tumbuh kembang anak adalah menghalalkan segala cara untuk mendapat suatu tujuan atau kepuasan dengan pelantara uang.

Episode 90 menit ke 11:28

Alya: *"tapi mual-mual aku engga berhenti, sepertinya aku harus tes. Supaya aku tahu kepastiannya aku hamil atau engga"*

Roni: *"tapi siapa yang menghamili Alya ya. Pasti tak lain tak bukan Dewa Buana pelakunya. Kan awal-awal Dewa nikah sama Nana. Alya kan diem-diem masih berhubungan sama Dewa. Dewa loh bener-bener playboy cap tikus. Cinta sama Nana tapi dibelakang lo bazar juga si Alya"*



Medium shoot: adegan Roni mengintip Alya yang hendak mengecek kehamilannya

Makna denotasi: seorang perempuan yang mual-mual dan mencoba melakukan tes kehamilan. Hal ini biasanya dilakukan perempuan ketika mendapati tanda-tanda kehamilan. Perempuan tersebut memperlihatkan wajah khawatir jika memang mual yang dialaminya merupakan tanda kehamilan.

Makna konotasi: tanda kepanikan sebagai bentuk perasaan takut. Perasaan khawatir lahir dari perasaan takut atas sebuah kejadian. Dalam kasus kehamilan yang ditakuti adalah kondisi yang tidak memungkinkan mengalami kehamilan. Dapat berupa kesehatan atau kondisi hamil di luar nikah, yang menyebabkan rasa khawatir atas penerimaan calon bayi oleh beberapa pihak, termasuk dirinya sendiri.

Mitos: berhubungan badan di luar nikah adalah hal wajar dan lumrah bagi sepasang kekasih. Bahkan banyak perempuan yang merelakan dirinya

dilecehkan oleh laki-laki atas nama cinta tanpa berpikir akibatnya.

Episode 90 menit ke 26:33

Alya: *"engga, engga mungkin. aku mengandung anaknya Deva. Engga mungkin"*



Medium shoot: adegan Alya melihat hasil tes kehamilannya

Makna denotasi: seorang perempuan menangis tidak percaya atas tes kehamilan yang menunjukkan tanda positif. Tanda positif itu menunjukkan bahwa ia tengah hamil anak dari kekasihnya.

Makna konotasi: perasaan marah, menyesal, dan takut seringkali digambarkan dengan air mata. Seorang perempuan yang menghadapi kehamilan di luar nikahnya sendirian tentunya penuh dengan perasaan khawatir akan pertanggungjawaban atas dirinya.

Mitos: tindakan orang lain berada dalam kontrol kita. Mirisnya, kita sering lupa dalam memetakan tindakan mana yang berada dalam kontrol diri dan kontrol orang lain. Kontrol diri dalam melakukan tindakan adalah bertanggungjawab atas apa yang telah kita perbuat, akan tetapi mengatur keputusan orang lain dalam menentukan tindakan berada di luar kontrol kita. Konsep tersebut mendukung kenyataan bahwa tidak

semua orang memiliki etika dalam mempertanggungjawabkan tindakannya.

Episode 90 menit ke 35:08

Alya: *“kenapa hidupku harus serumit ini sekarang, dan aku harus gimana dan aku bener-bener engga bisa bayangin kalau mas Deva sampai tahu aku hamil. Gimana reaksi mas Deva nanti, aku harus gimana sekarang”*



Medium shoot: diperlihatkan hasil tes kehamilan yang positif

Episode 90 menit ke 37:53

Alya: *“tapi gimana kalau ibu dan Adi sampai tahu kalau aku hamil. Bakal ngomong apa mereka sama aku. Belum lagi kalau Salsa sudah besar, dan dia tahu kelakuan ibu kandungnya seperti ini. Sebejad apa aku di mata Salsa”*



Medium shoot: adegan Alya meratapi nasib atas kehamilannya

Makna denotasi: seorang perempuan menangis sembari memegang tespek. Perasaan takut akan kenyataan menyelimuti raut wajahnya. Seorang perempuan *single parent* tentunya memiliki keinginan yang baik untuk anaknya, kekhawatiran atas perilaku yang berkemungkinan ditiru anaknya tergambar begitu jelas. Seorang ibu tentunya merasa malu sekaligus takut ketika perilaku kurang baiknya diketahui dan ditiru oleh anaknya.

Makna konotasi: tespek dengan dua garis merah menunjukkan tanda kehamilan bagi seorang perempuan. Insiden hamil di luar nikah bagi seorang *single parent* tentunya menimbulkan banyak kekhawatiran, terutama pihak perempuan. Seorang ibu ingin yang terbaik untuk anaknya. Baik dalam pergaulan dan perilaku. Tangisan yang dikeluarkan seseorang atas perilakunya dapat menggambarkan banyak hal, termasuk penyesalan dan perasaan takut.

Mitos: seorang anak akan meniru perbuatan buruk orang tuanya. Secara konsep pertumbuhan seorang anak akan cenderung meniru apa yang dilakukan orang dewasa di dekatnya. Sistem pertumbuhan itulah yang kemudian mengakar sebagai mitos bahwa apa yang dilakukan anak tidak terlepas jauh dari perilaku orang tuanya.

Label kurang pantas yang melekat dalam masyarakat menjadi sulit dibersihkan karena menaruh unsur negatif dalam kehidupan sosial. Selain berpotensi menjadi tindakan tercela yang berkemungkinan ditiru oleh anak, insiden tersebut juga dapat mendoktrin sikap anak terhadap cara berpikir. Cara berpikir yang tidak cerdas atau menyimpulkan sesuatu berdasarkan cerita orang lain merupakan hal yang kiranya kurang tepat ditanamkan kepada anak-anak. Terlebih ketika doktrin seperti ini

ditanamkan secara mengalir dan lembut dalam sebuah sinetron. Hal-hal yang berkaitan dengan ideologi tersebut akan mudah terserap oleh anak dan mengakar pada tumbuh kembang anak.

Kesimpulan

Sinetron dengan alur cerita yang mengedepankan kekuasaan jabatan akan menyudutkan jalan cerita yang juga mengandung tingkat intimidasi yang kuat. Bias perlindungan anak dalam tayangan sinetron dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari kekuasaan terhadap alur cerita yang mengandung konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian ini menegaskan kekuasaan atas alur cerita dalam sinetron tersebut dalam memberikan konflik. Kajian ini menemukan beberapa konflik yang dinilai memiliki unsur bias perlindungan anak di antaranya; *pertama*, unsur kekerasan dan hilangnya sikap solidaritas, kekerasan digambarkan sebagai tindakan yang wajib dilakukan sebagai cara menuntaskan dendam seseorang, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan kekuasaan seseorang. Konflik yang diselesaikan dengan adegan kekerasan seolah menjadi andalan yang menunjukkan kehebatan seseorang. Jika melihat dari faktor persuasi, tindakan kekerasan ini menjadi sangat mengkhawatirkan, ketika masyarakat terutama anak-anak atau remaja mulai beradu fisik untuk menunjukan siapa yang paling kuat dan menjadi pemenang.

Kedua, lari dari tanggungjawab, beberapa *scene* yang menunjukan perilaku tidak bertanggungjawab seperti lalai dalam tugas, menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, menelantarkan anak, bahkan melakukan tindak kriminal seperti menculik seseorang untuk balas dendam.

Ketiga, hamil di luar nikah, barangkali kasus

ini banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang sering melakukan segala sesuatu dengan tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan, dapat bermula dari kurangnya pengendalian diri atau pengaruh dari lingkungan dan pergaulan. Meskipun tidak sedikit juga yang mengikuti *trend* atau zaman sebagai bentuk pergaulan masa kini. Ketika kasus seperti ini bahkan digambarkan dengan jelas dalam sebuah sinetron, maka masyarakat akan membenarkan hal tersebut sebagai suatu kewajaran dan lumrah dalam kehidupan. Ideologi seperti ini akan tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Terlebih berkenaan dengan anak yang mudah terpengaruh atas apa yang dilihatnya. Insiden seperti ini bukan tidak mungkin juga berpotensi untuk ditiru sebagai bentuk mengikuti kemajuan zaman.

Secara semiotika berdasarkan pemaknaan tanda pada sinetron Buku Harian Seorang Istri SCTV episode 88-90 kajian ini menemukan tanda memukul sebagai bentuk kekuasaan dan kemaskulinan seseorang. Kekuasaan di sini juga digambarkan dengan kewenangan jabatan, kepemilikan banyak uang, dan sikap mengintimidasi orang lain. Kemudian airmata, menjadi tanda penyesalan, rasa takut, ingin dipedulikan, dan perasaan khawatir. Sementara pelukan, menjadi tanda berpusatnya rasa tenang dan perasaan ingin dilindungi.

Daftar Pustaka

Buku Teks

AM, Suwarma, and Anna Poedjiadi. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2012.

Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiology*. Yogyakarta: Basa Basi, 2017.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Sumadiria, Haris. *Hukum Dan Etika Media Massa, Panduan Pers, Penyiaran Dan Media Siber*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2019

Zaman, Badru, and dkk. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.

Jurnal Ilmiah

Arafah, Sitti, Budiman, and Nurliah. "Analisis Pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pada Adegan Ciuman Bibir Dalam Tayangan Kartun Anak Shaun The Sheep Di MNC TV." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 69–82. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/>.

Lustyantie, Ninuk. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis," 1–15. Seminar Nasional FIB UI, 2012. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>.

Murray, J.P. *Television Violence*. New York: Psychological Journal, 1999.

Noor, Firdaus, and Ratu Nadya Wahyuningratna. "Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan New Era Boots Di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ikraith Humaniora* 1, no. 2 (November 2017): 1–10. <https://doi.org/journals.upi-yai.ac.id>

Ratnasari, Dwi, Hafied Cangara, and Muhammad Hasyim. "Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)." *Jurnal Komunikasi Kareba* 4, no. 3 (September 2015): 270–86. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/626>.

Rojiati, Umi, and Hagi Julio Salas. "Stereotip Islam Teroris Dalam Novel 'Tell Your Father That I Am a Moslem' Karya Hengki Kumayandi (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Komunika* 3, no. 1 (June 2020): 17–28. <http://103.88.229.8/index.php/komunika/article/view/6582/3667>.

Website

Komisi Penyiaran Indonesia. "Edaran Dan Sanksi." Lembaga Negara Independen, March 21, 2012. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi>.

———. "Edaran Dan Sanksi." Lembaga Negara Independen, 2020 2018.

- <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi>.
- . “Teguran Tertulis Untuk Program Siaran Modus INews TV.” Lembaga Negara Independen, January 27, 2021.
<https://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/36094-teguran-tertulis-untuk-program-siaran-modus-inews-tv>.
- . “KPI Tegur Iklan ‘Starmaker’ Di Enam Stasiun TV.” Komisi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen, February 22, 2021.
<https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/36127-kpi-tegur-iklan-starmaker-di-enam-stasiun-tv?detail3=19194>.
- Rachman, Haryanto. “Viral, Iklan Hago Diprotes Gara-Gara Dianggap Lecehkan Guru.” *DetikNews*, Mei 2019.
<https://news.detik.com/berita/d-4548701/viral-iklan-hago-diprotes-gara-gara-dianggap-lecehkan-guru>.
- RG. “KPI Minta Iklan ‘HAGO’ Berhenti.” Komisi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen, Mei 2019.
<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35118-kpi-minta-iklan-hago-berhenti?start=4692>.
- Yulianti, Padmi Dhyah, and Tri Hartini. “Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak Dari Dampak Negatif Televisi,” 239–44. *Psychology Forum UMM*, 2015.
<https://mpsi.umm.ac.id/files/file/239-244%20Padmi%20Dhyah.pdf>.